



**MEMAHAMI POWER DAN KOMUNIKASI IDENTITAS DIRI PEREMPUAN
MELALUI TATO**

SKRIPSI

**Diajukan untuk melengkapi
Persyaratan Mencapai Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi**

Disusun Oleh:

Wanda Amalia Santoso

14030113140102

**PROGRAM STUDI SI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2017**

ABSTRAKSI

JUDUL : MEMAHAMI POWER DAN KOMUNIKASI IDENTITAS DIRI MELALUI TATO

NAMA : WANDA AMALIA SANTOSO

NIM : 1403011314102

Penelitian ini membahas mengenai bagaimana memahami power dan komunikasi identitas diri perempuan melalui tato. Penemuan sebelumnya menemukan bahwa perempuan lebih sering berkomunikasi secara non verbal, sehingga tato menjadi salah satu pilihan perempuan untuk berkomunikasi. Namun banyak hal yang harus dihadapi perempuan untuk bisa mendapatkan tato mulai dari masalah sosial, budaya, hingga agama. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami power dan komunikasi identitas diri perempuan melalui tato. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi yang memahami fenomena dari kehidupan pelakunya.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa tato dapat menjadi power dan identitas diri perempuan yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Power dalam tato dapat terlihat ketika tato mampu menjadi komunikasi non verbal yang dapat digunakan oleh perempuan. Komunikasi keluarga yang tidak berjalan dengan baik membuat perempuan memiliki kesulitan untuk berkomunikasi secara verbal. Selain itu tato juga menjadi tanda *claiming the body* yang digunakan perempuan untuk menandai kepemilikan tubuh mereka. Namun tato juga dijadikan pihak lain untuk menandai tubuh perempuan yang mereka miliki. Ketika pihak lain meng*claim* tubuh perempuan menjadi milik mereka melalui tato, perempuan tidak memiliki kekuatan untuk memiliki dan membuat tubuh mereka sendiri. Tato juga menjadi terapeutik bagi perempuan yang mengubah emosi dari pengalaman buruk menjadi sebuah karya seni..

Identitas diri perempuan melalui tato terlihat ketika tato dapat memenuhi kebutuhan aktualisasi diri perempuan. Salah satu kebutuhan aktualisasi perempuan adalah penghargaan atas diri. Kurangnya aktualitas yang dirasakan perempuan dapat digantikan oleh tato yang mengakui keberhasilan dan prestasi perempuan melalui identitas yang perempuan buat melalui gambar tato yang dapat mewakili identitas mereka untuk menghargai diri mereka sendiri. Identitas diri perempuan melalui tato juga terlihat ketika perempuan menggunakan identitas pribadi melalui tato untuk melindungi diri mereka dari budaya kota Yogyakarta yang masih memberikan stigma negatif pada perempuan bertato. Pada akhirnya, tato memiliki power dan menjadi komunikasi identitas diri yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya.

Keywords : Power perempuan, komunikasi identitas diri, tato pada perempuan

ABSTRAKSI

JUDUL : MEMAHAMI POWER DAN KOMUNIKASI IDENTITAS DIRI MELALUI TATO

NAMA : WANDA AMALIA SANTOSO

NIM : 1403011314102

This study discusses about how to understand the power and communication of women's self identity through tattoos. Previous findings found that women are more often communicate non-verbally, so tattoos became one of the women's choice to communicate. But many things that must be faced by women to get tattoos ranging from social problems, culture, to religion. Therefore this study aims to know and understand the power and communication of women's self identity through tattoos. This research uses phenomenology method which understand the phenomenon of the life of the subject.

From the research results found that tattoos can be power and identity of women are related and can not be separated. Power in the tattoo can be seen when the tattoo is able to be non-verbal communication that can be used by women. Family communication that does not work well makes it difficult for women to communicate verbally. In addition tattoos are also a signing claiming the body that women use to mark the ownership of their bodies. But tattoos are also used as another party to mark the female body they have. When the other party claims women's bodies belong to them through tattoos, women do not have the power to own and create their own bodies. Tattoos also become therapeutic for women who turn emotions from bad experiences into a work of art

The identity of women through tattoos is seen when tattoos can meet the needs of female self-actualization. One of women's actualization needs is self-esteem. The lack of actuality perceived by women can be replaced by tattoos that recognize the achievements and achievements of women through the identity that women make through tattoo images that can represent their identity to honor themselves. The identity of women through tattoos is also seen when women use personal identities through tattoos to protect themselves from the culture of Yogyakarta that still gives negative stigma to tattooed women. In the end, tattoos have power and become a communication identity that can not be separated from each other.

Keywords : Women power, self identity communication, women tattoos

LATAR BELAKANG

Lakoff (1973 : 46) menyatakan bahwa ada beberapa hal yang mendasari munculnya perbedaan antara perempuan dan laki-laki dalam berbahasa. Laki –laki digambarkan dengan bahasa yang lebih tegas, matang, dan suka berbicara terang-terangan dengan kosakata yang tepat. Lain halnya dengan bahasa perempuan yang tidak tegas, tidak secara terang-terangan (menggunakan kata-kata kiasan) dan berhati-hati ketika mengungkapkan sesuatu, serta sering menggunakan kata yang lebih halus dan sopan atau melalui isyarat (metapesan). Oleh karena itu beberapa perempuan menggunakan tato sebagai salah satu cara berkomunikasi secara non verbal. Tato menjadi *trademark* untuk kaum millenials. Empat dari sepuluh orang atau sekitar 38% kaum milenials (kelompok usia 18-29 tahun) di Amerika memiliki setidaknya satu tato di tubuhnya. Pew Research Center yang mengatakan bahwa pengguna tato laki-laki dan perempuan di Amerika Serikat adalah 23% dan 13% dari total penduduk yaitu sekitar 324 juta jiwa (Pew Research Center, 2010 : 57).

Di Indonesia, sudah terdapat beberapa kegiatan yang mendukung keberadaan tato, diantaranya adalah acara kumpul komunitas tato se-Indonesia yang di gelar di Harbour By Mall Batam pada tanggal 16-17 April 2016. Selain itu, keberadaan tato di Indonesia semakin ditunjukkan dengan bermunculannya akun-akun instagram perempuan yang mengupload foto mereka dengan memperlihatkan tato di tubuh mereka. Foto-foto yang diunggah oleh perempuan bertato di Indonesia kemudian di *reupload* oleh akun @cewek.bertato yang khusus menampilkan perempuan-perempuan bertato. Hingga 1 November 2016, akun ini memposting perempuan bertato sebanyak 145 foto.

Pengikut akun ini sebanyak 9.994 akun. Selain akun instagram @cewek.bertato, terdapat pula akun instagram @tattoind yang juga memuat konten yang serupa dengan akun @cewek.bertato. Akun ini juga memposting orang-orang Indonesia yang memiliki tato terutama perempuan. Pada akun instagram @tattoind yang mempunyai pengikut sebanyak 4.880 tersebut, @tattoind memposting foto sebanyak 113 dengan jumlah foto perempuan bertato sebanyak 83 atau 73% dari seluruh postingan.

Indonesia merupakan sebuah negara yang kaya akan kebudayaan. Julukan sebagai kota seni dan budaya salah satunya dilihat dari keahlian seni lukis masyarakat Jogja yang terkenal pada lingkup lokal hingga mancanegara. Keahlian seni lukis yang ada pada masyarakat Jogja saat ini merambah ke dunia seni tato. Fenomena tato juga dapat terlihat dari *Tattoo Advertising* atau endorsement tato yang terdapat di Indonesia. Salah satu fenomena *tattoo advertising* terdapat di Jogja yaitu pada sebuah *clothing brand* bernama Slackers. Slackers yang sudah menjadi market leader produk pakaian dengan pangsa pasar anak muda di kota Yogyakarta

PERUMUSAN MASALAH

Budaya di Indonesia menuntut perempuan-perempuan Indonesia untuk berperilaku, bertutur kata, dan juga berperenampilan rapih, sopan, dan juga lemah lembut. Tuntutan tersebut dilanggar oleh perempuan-perempuan Indonesia yang menggunakan tato. Banyak hal yang harus dilanggar oleh seorang perempuan untuk bisa memiliki tato, diantaranya adalah norma sosial, budaya, hingga agama yang melarang umatnya untuk memiliki tato. Untuk itu, dengan banyaknya hal yang harus dilawan perempuan bertato penulis ingin mengetahui apakah tato yang dimiliki perempuan merupakan bentuk power, dominasi tubuh, atau ada indikasi lain yang menjadi alasan perempuan untuk membuat tato.

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami power dan komunikasi identitas diri perempuan melalui tato.

SIGNIFIKANSI PENELITIAN

Signifikansi Teori

Hasil penelitian ini secara teoritis dapat memberikan pengetahuan terkait power and resistance pada perempuan bertato dan hal-hal mengenai power dan identitas diri perempuan melalui tato.

Signifikansi Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai power dan komunikasi identitas diri perempuan melalui tato yang dapat mewakili suara perempuan bertato.

Signifikansi Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan dan pemahaman pada masyarakat melalui hasil wawancara yang diperoleh dan dapat di buat dalam bentuk jurnal.

KERANGKA TEORI

Paradigma

Penelitian yang menggunakan pendekatan fenomenologi adalah sebuah penelitian yang mengamati tentang fenomena yang terjadi dalam kehidupan manusia, dimana para peneliti berusaha memahami power dan komunikasi identitas diri perempuan melalui tato.

The Communication Theory of Identity

Hecht dalam Littlejohn (2011 : 103) mengidentifikasi dimensi khusus dari identitas seseorang, yaitu perasaan (dimensi afektif), pemikiran (dimensi kognitif), tindakan (dimensi perilaku), hubungan dan rasa memiliki yang terlampaui (dimensi spriritual). *Subjective Dimension* atau dimensi subjektif dari identitas adalah pandangan pribadi seseorang terhadap diri mereka sendiri sedangkan *Ascribed Dimension* atau dimensi status adalah apa yang orang lain katakan tentang seseorang. Dengan kata lain, pandangan diri seseorang

terdiri dari makna yang ia pelajari dari kehidupannya dan apa yang ia internalisasikan (Hecht dalam Littlejohn, 2011 : 103).

Dalam penelitian ini, teori CTI digunakan untuk melihat bagaimana perempuan memaknai identitas diri mereka dan merepresentasikannya melalui tato yang mereka miliki.

Symbolic Interactionism

Interaksi simbolik, adalah gerakan sosial yang berfokus pada cara seseorang membentuk makna dan struktur dalam masyarakat melalui percakapan atau interaksi. Barbara Ballis dalam Littlejohn (2008 : 159). Tiga konsep utama pada teori Mead adalah *society*, *self*, dan *mind* (Littlejohn, 2008 : 160).

Dalam penelitian ini, symbolic interactionism digunakan untuk melihat bagaimana perempuan merubah komunikasi verbal menjadi simbol-simbol dalam sebuah tato.

Feminism and The Body

Feminisme Perancis Helen Cixous memiliki pengaruh dalam wacana ini dan menunjukkan bahwa tubuh wanita dan seksualitas perempuan harus dirayakan sebagai sebuah kepuasan dan gairah. Perwujudan feminin dipandang sebagai pemberdayaan, bukan penindasan dalam perspektif ini. Dalam essay nya yang berjudul '*The Laugh of the Medusa*' mengatakan pada perempuan untuk dapat 'menulis tubuhnya sendiri' dan terlibat dalam penulisan yang yang menceritakan pengalaman mereka melalui kacamata feminin. Oleh karena itu, Cixous mendorong perempuan untuk berekspresi melalui tubuh mereka dan membebaskan diri dari falokratik (dominasi oleh laki-laki) dan bahasa maskulin (Cixous, dalam Beale 2013 : 9).

Teori Feminism and The Body digunakan untuk melihat bagaimana perempuan membuat tubuh sesuai dengan apa yang mereka inginkan termasuk dalam proses pembuatan tato.

Power and Resistance on The Body

Foucault menyatakan bahwa dimanapun terdapat kekuasaan, disitu terdapat perlawanan. Menurut Foucault, kekuatan dipahami sebagai bagian dari hubungan, yang memungkinkan untuk timbulnya perlawanan (Foucault, 1995 : 95). Foucault mengembangkan pemikirannya mengenai estetika diri. Ia berpendapat bahwa siapapun yang merasa rugi oleh keterbatasan individu dapat mengembangkan strategi estetika untuk melakukan perubahan (Foucault, 1995 : 47).

Power and Resistance on The Body digunakan untuk melihat bagaimana perempuan menggunakan tato sebagai simbol kekuatan perempuan.

OPERASIONALISASI KONSEP

Power

Pada penelitian ini penulis mengartikan *power* atau kekuasaan adalah sebagai hak otonomi atas tubuh yang perempuan miliki. Kekuatan perempuan untuk dapat membuat tubuh mereka seperti apa yang mereka kehendaki sehingga mereka merasa mempunyai kekuatan atas tubuh mereka sendiri.

Identitas Diri

Dalam penelitian ini, penulis mengartika identitas sebagai refleksi diri seseorang yang disampaikan kepada orang lain. Penulis ingin mengetahui apakah pembuatan gambar pada tato merupakan refleksi dari identitas yang dimaknai orang tersebut atau mungkin ada faktor lain dibalik pemilihan gambar tato.

METODOLOGI PENELITIAN

Tipe Penelitian

Paradigma yang digunakan adalah paradigma interpreti dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi adalah pendekatan yang beranggapan bahwa suatu fenomena bukanlah realitas yang berdiri sendiri (Littlejohn, 2005 : 336).

Subjek Penelitian

1. Perempuan berusia 18-29 tahun yang memiliki 1-3 tato

2. Perempuan berusia 18-29 tahun yang memiliki 4-6 tato.
3. Perempuan berusia 18-29 tahun yang memiliki lebih dari 6 tato.

SUMBER DATA

Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh dari sumber data pertama atau tangan pertama di lapangan. Sumber data ini bisa responden atau subjek riset, dari hasil wawancara dan observasi. Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari wawancara-mendalam (*In-depth Interview*), Observasi, Dokumentasi.

Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui buku, jurnal, dan artikel pada media masa.

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam atau *in depth interview*. Wawancara mendalam mencoba menggali apa yang tersembunyi di dalam benak seseorang, apakah yang menyangkut masa lalu, masa kini, maupun masa depan. Maksud mengadakan wawancara antara lain ; mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain – lain (Lincoln & Guba dalam Moeloeng, 2007 : 186).

ANALISIS DATA

Analisis data yang digunakan adalah analisis fenomenologi. Terdapat prosedur penting dalam melaksanakan studi fenomenologis menurut pemikiran Stevick, Colaizzi, dan Ken (Moustakas, dalam Hasbiansyah 2005 : 171-172).

KUALITAS PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan kualitas penelitian *historical situatedness*. Goodness Criteria atau Kualitas Data dalam penelitian ini dilakukan melalui analisis *historical situatedness* dengan memperhatikan latar belakang historis sejumlah studi kasus sosial, politik, kebudayaan, ekonomi, etnik dan gender (Denzin dan Lincoln, 1994:236).

SEJARAH TATO DI INDONESIA

Di Indonesia budaya tato sudah ada di kalangan masyarakat Kepulauan Mentawai sejak tahun 53 sebelum Masehi. Nenek moyang orang Mentawai, yang merupakan bangsa Proto Melayu, datang ke Indonesia dari daratan Asia ke pantai barat Sumatra sekitar 1.500-500 SM (Anggraeni, 1994 : 139 – 145). Fenomena tato bagi kaum perempuan tradisional di Indonesia terdapat pada suku Dayak Kayan. Khusus bagi kaum perempuan, tato biasa dilakukan ketika mereka menginjak usia dewasa atau dengan menggunakan parameter ketika mereka mendapatkan haid pertama (Olong, 2006 : 227).

Yogyakarta memiliki studio tato sebanyak 14 studio atau urutan ke-4 di Indonesia setelah Bali (87 studio tato), Surabaya (19 studio tato), Jakarta Selatan dan Bandung (masing-masing 16 studio tato), serta Jogja dan Tangerang (masing-masing 14 studio tato).

SINTESIS

Power Perempuan Melalui Tato

Dari hasil penelitian yang dilakukan, terdapat dua kelompok perempuan yang memaknai tato sebagai sebuah kekuatan. Kelompok pertama adalah kelompok yang menggunakan tato sebagai sebuah lambang untuk memperlihatkan sisi kekuatan seorang perempuan. Kelompok kedua adalah kelompok yang tidak memiliki kekuatan melalui tato yaitu perempuan yang merasakan adanya intimidasi dari pihak lain dalam proses pembuatan tato.

Identitas Diri Perempuan Melalui Tato

Melalui hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat dua kelompok yang memaknai identitas diri melalui tato. Kelompok pertama adalah kelompok yang dengan sengaja membuat tato dengan mengaitkan tato sebagai filosofi dan identitas diri mereka. Kelompok kedua adalah kelompok yang tidak dengan sengaja mencari filosofi dan identitas diri mereka

untuk dikaitkan dengan gambar tato yang dibuat.

Komunikasi Keterbukaan Diri Perempuan Bertato

Dalam hal keterbukaan diri perempuan bertato, terdapat dua kelompok informan yang memaknai komunikasi keterbukaan diri secara berbeda. Kelompok pertama adalah kelompok yang tidak memiliki komunikasi keterbukaan diri baik pada level keluarga, peer group, ataupun yang lainnya. Kelompok kedua adalah kelompok yang lebih memiliki komunikasi keterbukaan diri pada level keluarga, peer group, dan juga relationship.

Faktor Kematangan Usia

Perbedaan usia juga menjadi salah satu faktor yang menentukan keputusan seorang perempuan untuk membuat tato. Terdapat dua kelompok yang dibagi menjadi kelompok usia dibawah 20 tahun dan juga kelompok dengan usia di atas 20 tahun. Kelompok dengan usia diatas 20 tahun memiliki pertimbangan yang lebih panjang mengenai resiko pembuatan tato sedangkan perempuan dengan usia dibawah 20 tahun belum memiliki pertimbangan yang begitu mendalam terhadap resiko pembuatan tato.

Perempuan, Komunitas, dan Budaya Yogyakarta

Kota Yogyakarta merupakan salah satu kota yang menjadi tujuan pecinta tato. Di kota ini juga terdapat beberapa komunitas yang menaungi pecinta tato. Namun komunitas tersebut masih sepi anggota perempuan. Terdapat dua kelompok perempuan yang memaknai komunitas tato bagi perempuan. Kelompok pertama adalah kelompok yang menolak untuk terlibat dalam komunitas tato di Yogyakarta, dan kelompok kedua adalah perempuan yang masih terlibat di beberapa kegiatan komunitas tato di Yogyakarta.

ESENSI

Setelah mendeskripsikan secara tekstural dan struktural tentang power dan komunikasi identitas diri perempuan melalui tato, maka langkah selanjutnya dalam studi fenomenologi adalah menyusun sintesis makna tekstural dan struktural. Langkah ini bertujuan untuk menggabungkan secara intuitif (*intuitive integration*) deskripsi tekstural dan deskripsi struktural ke dalam sebuah kesatuan pernyataan mengenai esensi pengalaman dari suatu fenomena secara keseluruhan. Esensi pengalaman merupakan pengalaman para informan, penelitian secara keseluruhan dilihat secara umum dan universal (Moustakas, 1994 : 100).

Penelitian ini memberikan esensi bagaimana power dan identitas diri perempuan memiliki kaitan dengan tato. Seara esensi keduanya merupakan bagian yang berkaitan ketika perempuan memutuskan untuk membuat tato. Terdapat empat hal yang penting dan menjadi esensi perempuan bertato, dimana keempatnya berada dalam konsep power dan identitas.

Kurangnya Komunikasi Pada Level Keluarga

Tidak dapat dipungkiri bahwa keluarga merupakan tonggak awal dari pembentukan pribadi seorang manusia. Komunikasi dalam keluarga juga menjadi hal yang penting dalam pembentukan identitas diri seorang manusia. Dalam keluarga, komunikasi orang tua dengan anak tidak dapat dihindarkan. Beberapa penelitian bahkan menjelaskan bahwa komunikasi orang tua dengan anak memiliki pengaruh terhadap kemampuan komunikasi anak (Beebe, 2005 : 281).

Menurut Griffin, bahwa orang-orang yang berada dalam suatu percakapan atau situasi tertentu akan menciptakan suatu "ikatan" dalam suatu perkumpulan tersebut. Komunikasi yang berlangsung antar individu memerlukan adanya ikatan

yang dapat memberikan rasa nyaman sehingga komunikasi akan berjalan dengan lebih baik. Seseorang akan memberikan pendiriannya ketika berada pada lingkungan sosial tertentu. Lingkungan sosial bukan merupakan sesuatu yang diungkapkan atau ditemukan oleh seseorang namun sengaja diciptakan oleh seseorang (Griffin : 23 : 69)

Pada penelitian ini, seluruh informan merasakan kurangnya komunikasi terutama pada level keluarga. Pada awal proses pembuatan tato, seluruh informan menutupi diri mereka yang memiliki tato dari keluarganya karena merasa takut dan merasa tidak bebas dalam keluarganya.

Dalam hal ini, power yang ditunjukkan oleh tato dapat dilihat dari kemampuan tato untuk menjadi alat komunikasi non verbal bagi perempuan. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan perempuan tidak mampu untuk berkomunikasi secara verbal, misalnya keadaan rumah tangga yang sedang tidak stabil, rasa tidak aman dalam sebuah keluarga, tidak merasakan adanya perhatian yang diberikan oleh keluarga, tidak mengerti bagaimana harus mengungkapkan perasaan mereka, sehingga perempuan tidak memiliki tempat yang mereka percayai untuk berkomunikasi. Ketika perempuan tidak mampu mengungkapkan melalui kata-kata, mereka memilih tato untuk berkomunikasi secara non verbal seperti harapan, permintaan maaf, ungkapan kasih sayang melalui simbol-simbol yang mereka pilih. Tato menjadi power ketika tato dapat mewakili perempuan untuk berkomunikasi.

Aktualisasi Diri Perempuan Bertato

Menurut Maslow dalam Supratinya (1987 : 142) aktualisasi diri merupakan kebutuhan manusia untuk menempatkan diri sesuai dengan kebutuhannya. Ahli jiwa termashur Abraham Maslow, menggunakan istilah aktualisasi diri (*self actualization*) sebagai kebutuhan dan pencapaian tertinggi seorang manusia.

Maslow menemukan bahwa tanpa memandang suku asal-usul seseorang, setiap manusia mengalami tahap-tahap peningkatan kebutuhan atau pencapaian dalam kehidupannya. Salah satunya adalah kebutuhan aktualisasi diri yang meliputi kebutuhan akan memenuhi keberadaan diri.

Dalam hal ini, identitas diri perempuan terwakilkan melalui tato. Banyak hal yang harus dilewati oleh informan perempuan yang seharusnya mendapat pengakuan dan penghargaan dari pihak lain, namun perempuan tidak merasakan penghargaan diri tersebut dari keluarga maupun kelompok lainnya. Akhirnya perempuan menggunakan tato untuk mewakili identitas mereka sebagai seorang perempuan yang kuat dengan simbol-simbol yang mereka pilih untuk bisa mewakili identitas yang mereka buat. Perempuan mampu memenuhi kebutuhan akan penghargaan bagi diri mereka sendiri melalui tato.

Pengalihan Emosi Pengalaman Buruk Menjadi Sebuah Karya Seni

Menurut Sigmund Freud dalam Semiun (2006 : 40), emosi yang tertahan bisa menyebabkan ledakan emosi yang berlebihan sehingga diperlukan sebuah penyaluran atas emosi yang tertahan tersebut. Penyaluran emosi yang konstruktif ini disebut dengan katharsis. Pada masa itu, Freud berikir bahwa pelepasan emosi yang tertahan dapat menjadi suatu efek terapeutik yang menguntungkan. Penyaluran emosi dan agresi tersebut terkadang didasari oleh sebuah tragedy atau peristiwa yang pernah menimpa seseorang dimasa lalu dan menimbulkan rasa trauma.

Power tato terlihat ketika tato bisa menjadi salah satu cara yang digunakan perempuan untuk menyalurkan emosi yang tidak bisa mereka katakan. Terapi yang diberikan tato merupakan sebuah pengalihan emosi sehingga bisa mengurangi rasa frustrasi yang mereka hadapi. Tato dapat memiliki kekuatan

untuk mengurangi sifat agresif seseorang . Emosi yang tidak tersalurkan dapat menyebabkan ledakan emosi yang berlebihan sehingga informan membutuhkan tato untuk menyalurkan emosi.

Tato Sebagai Konsumsi Pribadi Perempuan

Murniati (2004: 21) menjelaskan, proses marginalisasi tidak hanya terjadi di luar perempuan saja, namun marginalisasi dalam diri pribadi pun turut melanda perempuan. Hal tersebut dikarenakan adanya ketidakpercayaan diri perempuan yang membuatnya kemudian menyingkir dari persaingan. Selain itu, juga karena paksaan dari masyarakat patriarki yang telah menanamkan sifat lemah dan lembut membuat diri perempuan sendiri seperti membentengi diri dari semua aturan tersebut.

Di kota Yogyakarta, meskipun sudah banyak masyarakat yang melihat tato sebagai sebuah aktivitas seni, namun perempuan yang memiliki tato masih takut untuk tampil ditengah-tengah masyarakat. Perempuan menolak untuk bergabung dengan komunitas tato di Yogyakarta dengan berbagai alasan. Alasan pertama adalah karena perempuan menganggap bahwa tato merupakan konsumsi pribadi yang tidak perlu dibahas berkepanjangan dalam sebuah komunitas. Alasan kedua adalah karena mereka tidak ingin stigma negatif yang diberikan masyarakat pada perempuan bertato semakin parah. Perempuan bertato menyadari posisi mereka yang terpojok dalam masyarakat. Oleh karena itu mereka tidak ingin memperparah dengan bergabung dalam komunitas tersebut. Alasan ketiga adalah karena perempuan merasa takut bergabung dalam komunitas. Perempuan takut mendapatkan perlakuan yang kurang menyenangkan dalam komunitas.

Dalam hal ini, perempuan memunculkan identitas mereka melalui tato dengan tujuan agar mereka mampu melawan stigma negatif yang diberikan

oleh masyarakat untuk perempuan bertato. Budaya Yogyakarta masih menjadi salah satu penghambat perempuan bertato untuk dapat muncul di tengah masyarakat. Selain itu, identitas yang mereka buat sebagai seorang perempuan yang kuat bahkan mereka gunakan untuk melindungi diri mereka dari lawan jenis.

KESIMPULAN

Tato dapat dikatakan memiliki kekuatan ketika :

1. Mempunyai kekuatan untuk menjadi komunikasi non verbal perempuan. Kualitas komunikasi keluarga yang kurang baik menyebabkan perempuan sulit untuk berkomunikasi pada level komunikasi lainnya. Karena merasa sulit untuk berkomunikasi secara verbal, perempuan akhirnya memilih komunikasi non verbal dan menggunakan simbol-simbol tertentu untuk bisa berkomunikasi dan menyampaikan maksud yang tak terucapkan pada orang lain.
2. Tato memiliki kekuatan ketika tato menjadi *claiming the body* atau menunjukkan kepemilikan tubuh perempuan. Dalam penelitian ini perempuan tidak memiliki dasar aktualisasi diri yang baik. Mereka merasa tidak memiliki kebebasan termasuk kebebasan dalam tubuh mereka. Untuk itu mereka mencari kebebasan tersebut dengan membuat tato sebagai penanda bahwa mereka memiliki hak atas tubuh tersebut.
3. Tato memiliki kekuatan ketika ia bisa menjadi terapeutik bagi perempuan. Dalam penelitian ini perempuan menghadapi berbagai masalah besar dalam hidup yang membuat perempuan merasa tertekan, seperti kematian seseorang yang disayangi, rasa takut untuk ditinggalkan oleh orang yang mereka sayangi, hingga

perjuangan mereka untuk tetap bertahan dan bisa keluar dari masalah yang mereka alami.

Tato dapat dikatakan sebagai komunikasi identitas diri perempuan ketika :

1. Mewakili identitas diri sebagai salah satu kebutuhan aktualitas diri perempuan. Informan perempuan merasa tidak tercukupi kebutuhan dasar dari aktualisasi diri.
2. Identitas diri perempuan melalui tato muncul ketika perempuan menggunakannya sebagai identitas pribadi perempuan melalui tato yang digunakan untuk melindungi diri mereka sendiri dari budaya yang masih menempatkan perempuan pada posisi tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni. 1994. *Melacak Tradisi Tato Pada Masyarakat Pra Sejarah di Indonesia (139-154)*. Yogyakarta : API Rayon II.
- Beale, Vlaire Louise. 2013. *Gender Trouble, Resistance and the Will to Power: Experiences and Societal Perceptions of the Tattooed Female Body*. Thesis. University of Birmingham.
- Beebe, Steven A., Susan J. Beebe, Mark V. Redmond. 2005. *Interpersonal Communication : Relating to Others, Fourth Edition*. USA : Pearson Education, Inc.
- Denzin dan Lincoln. 1994. *Hand Book of Qualitative Research*. London : Sage Publication

- Foucault, Michel. (1995). *Discipline and Punish : The Birth of The Prison*. New York: Vintage Books.
- Griffin, E.M. 2003. *Communication : a first Look Communication Theory*. New York : McGraw Hill Higher Education.
- Hasbiansyah, O. 2005. *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*. Journal: Universitas Islam Bandung.
- Lakoff, Robin Tolmach. 1973. *Language and Woman's Place (p.45-80)*. Cambridge: University Press.
- Liliweri, Allo, M. S. 1997. *Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung : PT. Citra Aditya Bakti.
- Liliweri Allo, M. S. 2002. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: LkiS.
- Littlejohn, Stephen W. 2005. *Theories of Human Communications, Eight edition*. Canada: Thomson Wardsworth.
- Littlejohn, Stephen W., and Karen A. Foss. 2008. *Theories of Human Communication, ninth edition, Belmont*. Albuquerque, New Mexico: Wadworth
- Littlejohn, Stephen W., and Karen A. Foss. 2011. *Theories of Human Communication, tenth edition*. Waveland Press Inc, Long Grove.
- Mifflin, Margot. 2013. *Bodies of Subversion: A Secret History of Women and Tattoo*. New York : Power House Books.
- Moeloeng, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nietzsche, Friedrich. 1967. *The Will to Power (p.344-370)*. New York: Random House Inc.
- Olong, H. A. Kadir. 2006. *Tato*. Yogyakarta: PT LKIS. Pelangi Askara.
- Pew Research Center. *Millenials: A Potrait of Generation Next Confident, Connected, Open to Change*. 2010.
- Santrock, W. 2002. *Life Span Development – Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta : Erlangga
- Semiun, Yustinus. 2006. *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Supritinya, A. 1987. *Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta : Kanisius.
- Wahyuningsih, Sri. 2016. *Teori Katarsis dan Perubahan Sosial*. Journal. Universitas Trunojoyo.